

---

## MANUSIA, KERAGAMAN DAN KESETARAAN DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

Dewi Afrilliandini<sup>1\*</sup>, Rida Ummuttoyyibah<sup>2</sup>, Fajar Kusumah Solihin<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April Sumedang

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima 04 Jan 2024  
Disetujui 15 Jan 2024  
Dipublikasikan 29 Feb 2024

#### Keywords:

Manusia, Keragaman,  
kesetaraan, pendidikan  
multikulturalisme, pendidikan  
dasar.

---

### ABSTRACT

*Indonesia is a country that has very rich diversity. Starting from different tribes, customs, languages, religions, arts, ethnicities, races. In responding to this, of course it is a challenge for the Indonesian people to continue to unite despite their differences to achieve one common goal without any detrimental conflict. One effort is through education. Where in the context of national development, education exists to be a vehicle for unifying the nation to equalize opportunities and develop one's potential. Education is expected to strengthen national unity in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) which provides equal opportunities for all its citizens to participate in developing the country with their respective potential optimally. One of the optimal applications is carried out in basic education because people are accustomed to applying the value of tolerance from an early age. The purpose of writing this article is to provide information about people, diversity and equality in basic education. This writing method uses literature studies taken from various national and international articles. Based on the study that has been presented, the concept of diversity and equality in basic education is realized through multicultural education which emphasizes and instills values in students towards the process of cultivating a way of life that is mutually respectful, sincere and tolerant of the cultural diversity of this pluralistic society.*



Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

---

### Corresponding Author:

Dewi Afrilliandini<sup>1</sup>,  
Rida Ummuttoyyibah<sup>2</sup>,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Email: [sdewiafrilliandini@gmail.com](mailto:sdewiafrilliandini@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Menurut data terbaru Sensus BPS, tahun 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 270 juta jiwa dengan sebaran jenis kelamin 136.661.899 untuk penduduk laki-laki dan 133.542.018 untuk penduduk perempuan. Banyaknya penduduk di Indonesia juga terkenal akan keberagaman dalam perbedaan setiap warga negaranya. Keberagaman yang kaya ini menjadi identitas negara yang mencakup keberagaman agama, suku, bahasa, ras, seni, serta adat-istiadat. Dengan hal itu tentu Indonesia menjadi negara dengan masyarakat yang pluralisme. Ditengah perbedaan yang begitu beragam ini warga negaranya harus mampu bersatu padu agar menjaga keutuhan dan kesatuan bersama melalui ikatan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” walaupun berbeda tetapi tetap satu tujuan membangun Indonesia menjadi lebih baik tanpa adanya konflik dalam menjawab tantangan perbedaan didalamnya.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan tuhan di dunia ini mempunyai keniscayaan yaitu perbedaan dalam hal ini beragam baik sifat, karakter, kepribadian, fisik, keberadaan, ekonomi, jabatan, kekuasaan, dan masih banyak lagi. Namun seperti yang kita tahu perbedaan itu tidak menjadi patokan siapa manusia yang paling sempurna dan tinggi kedudukannya melainkan yang menentukan hanya keimanan, hati dan akhlak mulia yang ada dalam diri manusia. Menyikapi hal tersebut dapat diambil kesimpulan manusia diciptakan setara tanpa membeda-bedakan dari hal materialism, fisik dan kekuasaannya. Bukan menjadi alasan manusia memilih siapa yang tertinggi, hidup berdampingan dan saling rukun adalah pilihan yang terbaik demi kesejahteraan dan kedamaian semua manusia.

Indonesia ada untuk meneruskan hal tersebut. Pemerintah selalu berupaya mewujudkan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” ini dengan baik dan progresif demi terciptanya kesatuan Indonesia. Salah satu upayanya adalah melalui Pendidikan. Menurut Hartono (2003, 420) Pendidikan pada prinsipnya ada untuk mendidik manusia agar bisa bekerjasama dan berkomunikasi antar sesamanya. Indonesia yang memiliki masyarakat multicultural ini dilatih dan diterapkan nilai-nilai menerima dan menghargai setiap perbedaan antar sesamanya yaitu melalui Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural diterapkan juga di berbagai jenjang sekolah terutama Sekolah Dasar yang menanamkan nilai nilai toleransi sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan multicultural di sekolah dasar dengan mengelaborasi landasan teori dan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan ini menggunakan metodologi studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penulisan artikel ini dilakukan dengan mengkaji sebanyak 10 jurnal yang berhubungan dengan Pendidikan multikulturalisme di sekolah Dasar termasuk hakikat manusia, keberagaman dan kesetaraan yang memiliki hubungan dengan Pendidikan multikulturalisme dalam Pendidikan dasar.

Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi (Loe, 2017) 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode study literature atau penelitian kepustakaan ini yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya (Santosa, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan di karnakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalaham penyampaian informasi). Penelitian ini di laporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal ini mengingat peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, kesederhanaan dan kemudahan dalam penyampaian hasil dibuat agar mempermudah pembaca dalam memahami inti isi mengenai Pendidikan Multikultural di sekolah dasar.

### 3. PEMBAHASAN

#### **Hakikat Manusia**

Menurut bahasa, hakikat adalah intisari atau hal dasar yang mendasari sesuatu yang ada. Keberadaan itu disebut hakikat karena sesuatu tersebut benar-benar intisari yang menunjukkan hal paling sebenarnya, kebenaran yang melekat pada sesuatu dan tidak bisa dibantah lagi. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah (Tang, 2022: 122).

Intisari dan kenyataan yang sebenarnya yang ada dalam diri manusia disebut hakikat. Dengan kata lain, bahwa hakikat adalah nilai dasar manusia yang menjadikan manusia tersebut bernilai dengan nilai luhur. Ketika nilai atau hakikat tersebut diarahkan sesuai dengan alur fitrahnya, maka itulah manusia sebenar-benarnya atau dalam kata lain yang berkembang sesuai hakikatnya dan kebalikannya bernilai buruk jika manusia keluar dari rel fitrahnya maka, bisa disebut hakikat manusia itu perlahan hilang yang mana kasarnya masih bisakah itu dipanggil manusia.

Menurut Arofah dan Cahyadi (2016:78) bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen yang penting yaitu pertama adalah komponen jasad, komponen ini berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Kedua adalah komponen jiwa, komponen jiwa berasal dari alam perintah (alam Kholiq) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan walaupun tidak menyamai Dzat-Nya

Jika diamati secara teliti, maka hakikat manusia terdiri dari dua unsur pokok, keduanya saling melengkapi agar bisa mewujudkan wujud asli manusia. Kedua unsur tersebut adalah: Pertama unsur jasad, jasad inilah yang nampak dan dapat dilihat wujudnya, wujud tersebut dibentuk oleh Allah semenjak dalam kandungan, maka ia memiliki gaya, bentuk, rupa, dapat bergerak dan diam, berkuwalitas, dan terdiri dari beberapa organ. Kedua unsur ruh, Ruh ditiupkan oleh Allah SWT manusia setelah sempurnanya penciptaan tersebut. Ruh inilah yang menjadikan manusia berharga, bergerak, bermartabat, terhormat, dan berkedudukan tinggi.

Unsur jasad seorang manusia diciptakan dengan bentuk yang berbeda beda berkaitan dengan fisik tiap manusia seperti warna kulit, warna rambut, mata tinggi, pendek, kecil, besar dan masih banyak lagi. Untuk memahami hakikat manusia, itu bisa dilihat berdasarkan karakteristik diri manusia itu sendiri. Berbagai karakteristik manusia dapat dipahami salah satunya sebagai makhluk individu (Budiarty, 2017: 104-105). Sebagai makhluk individu, manusia memiliki keunikan tersendiri, yang membedakannya dari manusia lainnya.

Dalam pandangan ini, manusia menjadi individu yang tidak dapat dipandang sama, karena secara kodrati setiap manusia diciptakan unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa rincian dalam memandang keunikan yang dimiliki manusia:

1. Setiap manusia mempunyai kemampuan berfikir (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan tindakan (aksi).
2. Setiap manusia memiliki kemampuan khas yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya: berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.
3. Setiap manusia mempunyai budaya tertentu sesuai dengan latar belakang,

kapasitas dan lingkungannya.

4. Bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang terkait dengan pihak lain.

Karena hakikat diatas itulah, kita bisa memahami manusia diciptakan tentunya berbeda-beda. Dengan kata lain keragaman setiap manusia akan lahir pula dan menjadi tantangan dalam menghargai setiap perbedaan.

### **Hakikat Keragaman**

Keragaman merupakan keniscayaan hidup manusia, termasuk di Indonesia. Keanekaragaman atau yang sering disebut dengan multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam, atau kebijakan budaya yang menekankan tentang penerimaan terhadap keberadaan keanekaragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Keragaman berasal dari kata ragam (Perdiana dan Ambara, 2015: 22).

Berdasarkan KBBI ragam berarti sikap, tingkah laku, cara, macam, jenis, warna, corak, laras (tata bahasa). Ada tiga macam istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat plural, masyarakat heterogen, dan masyarakat multikultural.

### **Hakikat Kesetaraan**

Kesetaraan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan adanya persamaan hak dan kesempatan bagi semua orang. Kesetaraan mencakup prinsip-prinsip keadilan dan kesinambungan yang memberikan kesempatan, sumber daya, dan hak yang sama bagi semua orang tanpa memandang perbedaan. Hal ini memerlukan penghapusan diskriminasi dan memastikan inklusi kelompok marginal, dengan tujuan mendorong perdamaian sosial dan masyarakat yang adil (Muis et.al, 2023:6).

Jalwis dan Habibi, N. (2019) menyatakan bahwa kesetaraan mencakup persamaan martabat dan persamaan pengakuan. Kesetaraan tersebut berupa kesetaraan gender, kesetaraan sosial, kesetaraan agama, kesetaraan ras dan budaya dan bentuk kesetaraan lainnya. Perspektif kesetaraan gender dalam ensiklopedia kajian perempuan merupakan bagian dari konsep budaya yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan peran, perilaku, karakteristik mental dan emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Efendy, R., 2014).

Kesetaraan Manusia berarti bahwa makhluk Tuhan mempunyai tingkat dan kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu muncul dari pandangan bahwa semua manusia tidak mempunyai keistimewaan dan kedudukannya semuanya sama yakni merupakan makhluk yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sikap yang tidak menghargai kesetaraan antar manusia juga dapat menimbulkan keruntuhan sosial atau konflik sosial. Sikap menghargai kesetaraan perlu digalakkan, karena kesetaraan juga merupakan upaya memperkuat posisi masyarakat dalam pembangunan dan mengintegrasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam masyarakat.

---

Pencapaian kesetaraan ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antar individu yang mempunyai akses, partisipasi, dan control terhadap pembangunan serta mampu memperoleh manfaat pembangunan secara setara dan adil (Sumar, W.T., 2015).

Kesetaraan selalu dikaitkan dengan keberagaman, karena di dalam keberagaman pasti ada kesetaraan atau kesamaan. Artinya, setiap individu walaupun berbeda, mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Menjamin kesetaraan status, hak dan kewajiban berbagai komunitas di Negara ini sangatlah penting (Marzali, A., 2014: 253)

### **Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar**

Hakikat manusia yang tentunya diberikan akal menjadi kesitimewaan antara makhluk ciptaan tuhan lainnya. Dengan akal tersebut manusia selalu ingin berkembang dan menjadi nilai luhur itulah fitrah manusia yang sebenarnya. Akal tersebut menjadikan manusia selalu berpikir untuk menjalani kehidupannya. Implementasi pemikiran manusia itu diperlihatkan melalui Tindakan dan dibentuk juga dibiasakan melalui kebutuhan pedagogiknya atau yang kita kenal dengan Pendidikan.

Karena hakikat manusia salah satunya makhluk yang berkebutuhan. Manusia selalu membutuhkan segala sesuatu untuk bertahan hidup. Salah satunya dengan Pendidikan tersebut. Dalam memenuhi kebutuhannya seorang manusia perlu berinteraksi atau berkomunikasi dengan yang lain. Hakikat “berkebutuhan” ini memang sangat erat dengan bantuan sesamanya. Hal ini ditandai dengan menangisnya seorang bayi pada saat dilahirkan. Itu penanda adanya kehidupan dan disana pulalah tercipta kebutuhan; kebutuhan untuk dilindungi, kebutuhan akan rasa aman dan berbagai bentuk kebutuhan lainnya. Kata dilindungi sangat berhubungan dengan bantuan orang lainnya bukan? Jadi hakikat manusia sebagai makhluk sosial atau membutuhkan bantuan sesamanya tidak bisa dibantah lagi.

Dalam menjalani interaksi antar sesamanya, terkadang muncul konflik karena pemikiran yang beragam, karakter yang beragam, dan segala hal yang menandakan manusia itu memiliki banyak perbedaan. Konflik ini akan berujung merugikan apabila dibiarkan terus menerus dan merusak kesejahteraan setiap manusia. Maka dari itu, Pemerintah mengupayakan sebuah Pendidikan yaitu “Pendidikan Multikultural” yang pada intinya untuk membiasakan dan menanamkan nilai-nilai menghargai antar sesama dalam sebuah perbedaan.

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini dapat di jadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan pendidikan multikultural sedini mungkin yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap siswanya dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Shaw berpendapat bahwa pendidikan multicultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019). Membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pembelajarandengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan tanpa memandang perbedaanbudaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin maupun status sosial masing-masing siswa (Pratiwi, Masfiah, & Rondli, 2018).

Mahiri mengatakan pendidikan multikultural merupakan pemahaman tentang isu-isu seputar siswa imigran dan cara yang lebih baik untuk melayani kebutuhan belajar dan sosial mereka (Mahiri, 2017). Berdasarkan pendapat pendidikan Multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang makna dan sikap dari setiap keberagaman.

### **Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar**

Berdasarkan kajian literatur beberapa jurnal yang telah kami analisis, pelaksanaan pendidikan multikultural dengan membangun pemahaman keberagaman pada lingkungan sekolah melalui paradigma keberagaman inklusi, mata pelajaran PPKn berbasis multikultur yang tersusun dalam program intrakurikuler, program kokurikuler, dan kedisiplinan seorang pengajar (Latifah, 2018) hal ini menunjukkan bahwa program pelaksanaan Pendidikan multicultural di lakukan dengan mengintegrasikan mata pelajaran di dalamnya.

Pada pelaksanaan kegiatan mengajarkan pendidikan multikultural juga harus diajarkan di ruang kelas, sekolah, dan agar membangun kesadaran kritis siswa dan guru tentang apa yang terjadi saat ini. Hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positive kepada peserta didik. Guru dan Siswa memiliki peran (Kirom, 2017) sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator sedangkan siswa sebagai subject dalam pendidikan multicultural. Guru yang sudah memiliki pengalaman dalam program pengembangan dalam pengajaran pendidikan multikultural akan lebih berhasil dalam mengajar pendidikan multicultural.

Hasil analisis dan pengkajian dari beberapa jurnal yang penulis lakukan, dapat diambil intisari dari Pendidikan multikultural di sekolah dasar yaitu:

1. Pengajaran sejak dini terkait pendidikan multikultural karna sikap multikultural perlu di tanamkan dan di tumbuhkan sejak dini.
2. Mengintegrasikan sebagai mata Pelajaran dengan pendidikan multikultural merupakan cara efektif untuk menumbuhkan sikap di setiap pengajaran yang diajarkan.
3. Strategi dan pendekatan bervariasi sangat di perlukan dalam pendidikan multikultural, hal ini di pahami agar peserta didik dapat dengan mudah memahami esensi dari pendidikan multikultural. Sebagai contoh negeri Thailand menerapkan program pendidikan bilingual yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural (Arphattanon, 2018). Sedangkan di Korea menerapkan pengajaran multikultural yang di sesuaikan dengan geografis (Shen, 2019).
4. Peran guru sebagai pengajar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pendidikan multikultural (Susiloningsih, 2020) karna peserta didik akan mudah mencontoh tauladan dan perilaku sesuai dengan tindakan yang di tunjukan oleh guru, hal ini sesuai dengan (Gorski, 2016) pengembangan profesional guru melalui kegiatan pengembangan pendidikan multikultural dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Selain hal utama yang di temukan dalam pendidikan multikultural, di temukan pula hambatan dalam pendidikan multikultural di antaranya masih minimnya pelatihan guru tentang pengajaran berbasis pendidikan multikultural (Pratiwi, Masfuaah, & Rondli, 2018), lingkungan sekolah yang pluralisme sehingga menimbulkan sikap kurangnya toleransi, pengintegrasian pendidikan multicultural kurang tampak di setiap mata pelajaran.
- 5.

---

### **Manfaat Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar**

Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multicultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi (Latifah, 2021: 47). Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komprehensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Mekarsari Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2021/2022. Kriteria yang menjadi penilaian motivasi belajar siswa yaitu tekun, ulet, dan minat. Hal ini dapat dilihat dari data awal persentase motivasi siswa yang mencapai 43 (47,77%) atau mendapat kriteria sangat kurang. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I persentase motivasi siswa mencapai 59 (65,56%) atau termasuk kriteria cukup. Motivasi belajar siswa pada siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) masih belum mencapai target yang diharapkan peneliti sebesar 80%. Penulis masih harus melakukan pembelajaran disiklus II, dapat diketahui persentase motivasi siswa mencapai kriteria penilaian sangat baik sebesar 81 (90%). Dari data awal ke siklus I sampai pada siklus II motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, sehingga penelitian yang dilakukan selesai di siklus II karena hasil dari siklus II sudah optimal atau sudah selesai target yang diharapkan peneliti.

Selain meningkatkan motivasi belajar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Mekarsari Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat dilihat dari data awal hasil belajar siswa kurang memuaskan, karena terdapat 2 orang siswa yang tuntas belajar atau sebesar 20% siswa yang tuntas belajar. Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan yaitu terdapat 6 orang siswa yang tuntas belajar atau sebesar 60%. Kemudian pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh sebesar 90% atau siswa yang tuntas belajarnya terdapat 9 orang siswa.

#### **REFERENSI**

- Budiarty, M., S. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. [Online]. Vol 4, No. 1, Tersedia: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14217> [28 Desember 2023].
- Ferdy, E. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*. [Online]. Vol 7, No. 2, Tersedia :

- <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiayah/article/view/239/164> [30 Desember 2023]
- Jalwis dan Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. [Online]. Tersedia : <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/453/315> [30 Desember 2023].
- Latifah, A., dkk. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. [Online]. Vol 6, No. 2, Tersedia: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15051/1949> [29 Desember 2023].
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *HUMANIORA*. [Online]. Vol 26, No. 3, Tersedia : <file:///C:/Users/user/Downloads/6183-10541-1-PB.pdf> [30 Desember 2023].
- Muis, A., dkk. (2023). Hakikat Kesetaraan Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *Jurnal Studi Keislaman* [Online]. Vol 12, No. 2, Tersedia : <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/2488/1252> [30 Desember 2023].
- Perdiana, K. dan Ambara, G. (2015). Potret Harmonis Masyarakat Multikultur di Desa Panji Anom. *Jurnal Undiksha*. [Online]. Vol 1, No. 1, Tersedia: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/20171/12199> [28 Desember 2023].
- Shen, S. (2019). Teaching “multiculturally”: Geography as a basis for multicultural education in Korea. *Journals of Multicultural Education*. [Online]. Vol 11, No. 2, Tersedia: <https://doi.org/10.1080/2005615X.2019.1567092> [29 Desember 2023].
- Sumar, W.T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *MUSAWA*. [Online]. Vol 7, No. 1, Tersedia : <https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID-implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bid.pdf> [30 Desember 2023].
- Tang, A. (2022). Hakikat Manusia dan Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Unimuda*. [Online]. Vol 1, No. 2, Tersedia: <https://unimuda.ejournal.id/paida/article/view/2859> [28 Desember 2023].